

Pemberdayaan Komisi Pelayanan Remaja dan Pemuda melalui Edukasi DAGUSIBU sebagai Upaya Mewujudkan Keluarga Cerdas Obat di Jemaat Baitani Matani

Priska Juanita Pakingki^{1*}, Christel Natan Sambou², Muhammad Fathurrachman Mantali³

¹⁻³Universitas Sam Ratulangi, Indonesia

*Corresponding Author: pakingkip@unsrat.ac.id

Received : 28 September 2026; Revised : 28 September 2026; Accepted : 29 September 2026

ABSTRAK

Praktik swamedikasi di kalangan remaja dan pemuda terus meningkat tanpa diimbangi literasi pengelolaan obat yang memadai. Mitra kegiatan, Komisi Pelayanan Remaja dan Pemuda Jemaat Baitani Matani, menghadapi permasalahan rendahnya literasi kesehatan yang ditandai dengan kebiasaan menyimpan dan membuang obat secara sembarangan sehingga berisiko merugikan kesehatan serta lingkungan. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan meningkatkan literasi kesehatan mitra melalui edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar) agar mereka mampu menjadi agen pelopor perwujudan "Keluarga Cerdas Obat". Pelaksanaan program terdiri dari tiga tahapan utama: persiapan, intervensi (berupa penyuluhan interaktif, demonstrasi praktik pembuangan obat aman, serta pengisian pre-test dan post-test), dan evaluasi secara kuantitatif. Hasil evaluasi menunjukkan adanya lonjakan pengetahuan peserta yang sangat signifikan. Skor rata-rata pre-test peserta sebesar 58,33 meningkat tajam menjadi 92,50 pada saat post-test. Peningkatan absolut sebesar 34,17 poin ini merepresentasikan kenaikan literasi sebesar 58,58% dari kondisi awal. Tingginya angka asimilasi materi ini mengindikasikan bahwa pendekatan edukasi pada kelompok usia muda sangat efektif karena kapasitas kognitif mereka yang adaptif dalam menyerap informasi kesehatan. Sebagai simpulan, intervensi edukasi DAGUSIBU berhasil secara optimal meningkatkan literasi kesehatan mitra. Kelompok remaja dan pemuda terbukti siap berperan proaktif dalam mengedukasi keluarganya guna mendukung keberlanjutan praktik swamedikasi yang aman dan rasional di masyarakat.

Kata Kunci: DAGUSIBU, edukasi kesehatan, literasi obat, remaja, swamedikasi

ABSTRACT

The practice of self-medication among adolescents and young adults continues to increase without adequate medication management literacy. The program's partner, the Youth and Youth Service Commission of the Baitani Matani Congregation, faces the problem of low health literacy, characterized by the habit of storing and disposing of medications carelessly, which poses a risk to health and the environment. This Community Service (PKM) activity aims to improve the health literacy of partners through DAGUSIBU (Obtain, Use, Store, and Dispose of Medication Properly) education so that they can become pioneering agents for the realization of a "Drug-Smart Family." The program implementation consists of three main stages: preparation, intervention (in the form of interactive counseling, demonstrations of safe medication disposal practices, and filling out pre- and post-tests), and quantitative evaluation. The evaluation results showed a very significant increase in participant knowledge. The average pre-test score of 58.33 participants increased sharply to 92.50 in the post-test. This

absolute increase of 34.17 points represents a 58.58% increase in literacy from the initial condition. The high rate of material assimilation indicates that the educational approach for this young age group is highly effective due to their adaptive cognitive capacity to absorb health information. In conclusion, the DAGUSIBU educational intervention has been successful in optimally improving the health literacy of partners. Adolescents and young adults have proven ready to play a proactive role in educating their families to support the sustainability of safe and rational self-medication practices in the community.

Keywords: DAGUSIBU, health education, drug literacy, adolescents, self-medication

LATAR BELAKANG

Praktik pengobatan mandiri atau swamedikasi kini menjadi tren yang terus meningkat di masyarakat sebagai upaya pertolongan pertama dalam mengatasi keluhan kesehatan ringan. Meskipun memberikan kemudahan dan efisiensi akses pengobatan, swamedikasi sering kali tidak diimbangi dengan literasi kesehatan yang memadai. Berbagai literatur dan temuan riset kesehatan menunjukkan bahwa tingginya angka swamedikasi di masyarakat umumnya berbanding lurus dengan perilaku tata kelola obat yang tidak tepat, khususnya pada aspek penyimpanan dan pembuangan sisa obat. Kesalahan dalam tahapan ini bukan sekadar urusan domestik, melainkan berdampak sistemik yang berisiko membahayakan kesehatan—seperti keracunan akibat konsumsi obat rusak atau memicu resistensi antibiotik—serta menimbulkan ancaman pencemaran lingkungan (Abdul Rahman & Zamli, 2023).

Minimnya akses informasi edukatif terkait manajemen kesehatan keluarga membuat mutu layanan kesehatan mandiri di dalam keluarga jemaat berada pada risiko tinggi terhadap dampak fatal dari kesalahan penggunaan obat. Fenomena rendahnya literasi penggunaan obat yang aman dan prinsip dasar DAGUSIBU di kalangan remaja juga terkonfirmasi melalui hasil pretest kegiatan pengabdian di SMP Negeri 11 Kota Bengkulu, yang mempertegas rentannya kelompok ini terhadap perilaku penggunaan obat secara tidak rasional sehingga memerlukan intervensi edukatif secara mendesak. (Wulandari et al., 2024)

Dalam upaya memutus rantai kebiasaan buruk, kelompok usia muda memiliki posisi yang sangat strategis. Remaja dan pemuda pada hakikatnya merupakan agen perubahan terdekat bagi keluarganya. KPRP Jemaat Baitani Matani memiliki modal sosial yang kuat karena rutin berkumpul dalam kegiatan sosial-keagamaan. Namun, potensi besar ini belum dioptimalkan secara konkret karena belum adanya program pembekalan atau kaderisasi kesehatan yang terintegrasi dengan pelayanan komisi gereja. Para remaja dan pemuda ini belum memiliki literasi yang rasional mengenai tata kelola obat, sehingga praktik swamedikasi yang keliru ini terus dibiarkan berulang di dalam keluarga. Tanpa adanya intervensi, masalah ini akan terus merugikan kehidupan bermasyarakat dan lingkungan hidup di sekitarnya (Zebua et al., 2024)

Berdasarkan urgensi dan besarnya permasalahan yang ditemukan di lapangan, program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini sangat dibutuhkan dan mendesak untuk dilaksanakan. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi dan meningkatkan literasi spesifik mitra terkait pedoman DAGUSIBU (Dapatkan,

Gunakan, Simpan, dan Buang obat dengan benar) guna memperbaiki mutu layanan kesehatan keluarga. Selain itu, program ini juga bertujuan untuk mengoptimalkan potensi sosial-keagamaan pemuda dengan membekali mereka menjadi kader edukasi terdepan, sehingga mampu berperan aktif sebagai pelopor perwujudan "Keluarga Cerdas Obat" di lingkungan Jemaat Baitani Matani.

METODE

Program pengabdian ini menggunakan metode intervensi edukasi kesehatan berbasis komunitas yang dilaksanakan secara luring di lingkungan KPRP Jemaat Baitani Matani, Kota Tomohon. Pelaksanaannya diintegrasikan dengan jadwal ibadah rutin melalui tiga tahapan utama:

- Tahap Persiapan: Meliputi koordinasi perizinan dan jadwal bersama pengurus KPRP, penyusunan instrumen evaluasi (pre-test dan post-test) berbasis Google Form, serta penyiapan media edukasi
- Tahap Pelaksanaan (Intervensi): Kegiatan inti meliputi:
 - 1) Pengisian Pre-test: Evaluasi awal melalui gawai peserta untuk mengukur baseline pengetahuan swamedikasi.
 - 2) Penyuluhan Interaktif: Pemaparan materi edukasi pedoman DAGUSIBU (Mendapatkan, Menggunakan, Menyimpan, dan Membuang obat dengan benar).
 - 3) Sesi Diskusi: Tanya jawab interaktif untuk memperkuat pemahaman peserta.
 - 4) Pengisian Post-test: Evaluasi akhir untuk mengukur daya serap materi pasca-intervensi.
- Tahap Evaluasi dan Analisis Data: Keberhasilan program diukur secara kuantitatif menggunakan analisis statistik deskriptif. Data hasil Google Form dievaluasi dengan membandingkan nilai rata-rata skor pre-test dan post-test. Selisih peningkatan skor diinterpretasikan sebagai indikator efektivitas intervensi terhadap peningkatan literasi kesehatan mitra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum dan Persiapan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini ditujukan untuk meningkatkan literasi kesehatan terkait swamedikasi yang rasional. Kegiatan ini dihadiri oleh 35 peserta yang terdiri atas 20 remaja dan 15 pemuda. Pemilihan

kelompok remaja dan pemuda sebagai mitra sasaran didasarkan pada peran strategis mereka sebagai agen perubahan dalam keluarga dan masyarakat untuk menerapkan gaya hidup sehat, khususnya terkait tata kelola obat di rumah tangga (Sari et al., 2026).



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan PKM

Keberhasilan program pengabdian ini diawali dengan tahap persiapan yaitu, melakukan koordinasi intensif dengan Penatua serta Komisi Pelayanan Remaja dan Pemuda Jemaat Baitani Matani. Melalui koordinasi tersebut, disepakati bahwa jadwal penyuluhan diintegrasikan dengan jadwal ibadah rutin pemuda dan remaja. Sebagai upaya mengukur keberhasilan intervensi, tim merancang instrumen evaluasi berupa kuesioner digital (*Google Form*) yang terdiri atas 8 butir pertanyaan yang valid. Penggunaan kuesioner digital dipilih karena sangat relevan dengan karakteristik mitra sasaran yang akrab dengan teknologi. Kuesioner ini berfokus pada empat indikator utama, yaitu cara Mendapatkan, Menggunakan, Menyimpan, dan Membuang obat (DAGUSIBU). Selain itu, tim juga mendesain media komunikasi visual berupa flyer edukasi untuk memudahkan proses sosialisasi. Berdasarkan penelitian sebelumnya penggunaan media visual berupa leaflet edukasi efektif dalam menjembatani komunikasi kesehatan agar materi pengelolaan obat (DAGUSIBU) lebih mudah dipahami oleh peserta (Luwiana et al., 2026).

Pelaksanaan Edukasi dan Peningkatan Literasi Swamedikasi (DAGUSIBU)

Tahap intervensi dilaksanakan secara tatap muka (*luring*) untuk memaksimalkan interaksi antara narasumber dan peserta. Sebelum pemaparan materi dimulai, peserta diarahkan untuk mengisi pre-test menggunakan perangkat

gawai masing-masing. Pre-test ini berfungsi untuk mengetahui tingkat pengetahuan peserta mengenai tata cara pengelolaan obat sebelum adanya intervensi.



Gambar 2. Pelaksanaan Sosialisasi

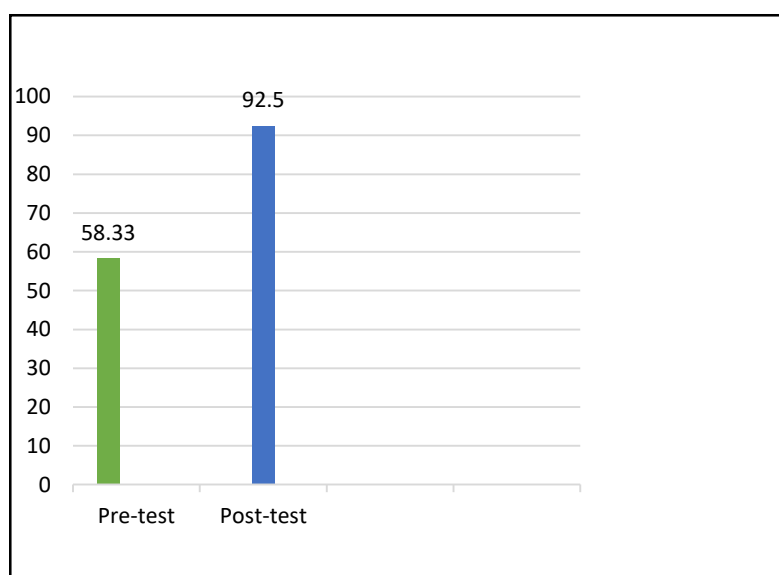
Berdasarkan pengisian pre-test tersebut, terlihat bahwa pengetahuan awal peserta masih perlu ditingkatkan seperti cara pemilihan dan pemusnahan obat. Oleh karena itu, tim pengabdian memberikan materi edukasi secara interaktif mengenai konsep DAGUSIBU. Penyuluhan difokuskan pada praktik swamedikasi (pengobatan mandiri) yang aman. Peserta diedukasi bahwa mendapatkan obat harus di fasilitas resmi (seperti apotek), menyimpan obat harus memperhatikan suhu dan kelembapan agar stabilitas obat terjaga, dan membuang limbah obat harus dilakukan dengan cara dirusak terlebih dahulu untuk mencegah penyalahgunaan obat bekas serta mencegah pencemaran lingkungan dan menggunakan obat harus sesuai dengan indikasi dan dosis agar terhindar dari *medicaion error* (Imba & Rainuny, 2024).

Dalam proses edukasi, pendekatan interaktif dan penggunaan flyer terbukti mampu menstimulasi perhatian peserta. Hal ini terlihat pada sesi diskusi dan tanya jawab, di mana para peserta, baik remaja maupun pemuda, menunjukkan antusiasme yang tinggi. Banyak peserta yang aktif membagikan pengalaman pribadi mereka dan mengajukan pertanyaan kritis mengenai praktik pengelolaan obat yang selama ini

keliru namun sering dipraktikkan di rumah tangga. Hal ini juga didukung oleh PKM yang dilakukan oleh Luwina dimana pemberian leaflet DAGUSIBU meningkatkan pengetahuan obat pada siswa SMA Al-Irsyad Kota Tegal (Luwiana et al., 2026)

Evaluasi Keberhasilan Program

Evaluasi kegiatan dilakukan segera setelah sesi diskusi berakhir melalui pengisian kuesioner post-test untuk mengukur tingkat serapan pengetahuan dari materi yang telah diberikan.



Gambar 3. Diagram Perbandingan Nilai Rata-Rata Pre-test dan Post-test

Berdasarkan hasil analisis kuesioner, kegiatan edukasi ini terbukti memberikan dampak positif yang sangat signifikan terhadap tingkat pengetahuan peserta. Sebelum diberikan intervensi edukasi (materi DAGUSIBU), rata-rata persentase pemahaman awal peserta pada saat pengisian pre-test berada pada angka 58,2%. Angka ini menunjukkan bahwa peserta sebenarnya sudah memiliki pengetahuan dasar yang cukup, namun masih belum komprehensif, terutama terkait praktik spesifik dan aman dalam mengelola serta membuang obat.

Setelah dilakukan pemaparan materi, pemanfaatan flyer, dan sesi diskusi interaktif, hasil Post-Test menunjukkan lonjakan nilai rata-rata pengetahuan peserta menjadi 92,5%. Hal ini berarti terdapat peningkatan pemahaman sebesar 34,3% setelah intervensi diberikan. Seperti hasil pengabdian yang dilakukan di MTs Miftahul

Ulum Kudus menunjukkan bahwa edukasi DAGUSIBU mampu meningkatkan pengetahuan Siswa terhadap penggunaan obat (Sukarno et al., 2025).

Peningkatan drastis hingga menyentuh angka 92,5% ini mengindikasikan bahwa metode penyuluhan yang digunakan sangat efektif dan tepat sasaran untuk karakteristik demografi remaja dan pemuda. Kombinasi antara komunikasi interaktif dan penggunaan media visual berhasil mempermudah peserta dalam menyerap informasi medis menjadi langkah-langkah praktis sehari-hari (Wulandari et al., 2024). Dengan pencapaian literasi yang sangat baik ini, diharapkan para remaja dan pemuda Jemaat Baitani Matani dapat secara konsisten mengaplikasikan tata kelola obat yang rasional di lingkungan keluarganya masing-masing, serta berperan aktif mencegah risiko penyalahgunaan dan pencemaran limbah obat di masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan edukasi swamedikasi (DAGUSIBU) bagi remaja dan pemuda Jemaat Baitani Matani berhasil meningkatkan literasi kesehatan secara signifikan. Keberhasilan ini dibuktikan dengan lonjakan rata-rata pemahaman peserta sebesar 34,3%, yakni dari 58,2% (Pre-Test) menjadi 92,5% (Post-Test). Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi interaktif yang diintegrasikan dengan kegiatan sosial-keagamaan sangat efektif untuk membekali peserta mengenai praktik pengelolaan obat yang rasional, aman, dan berwawasan lingkungan.

Saran

Disarankan bagi peserta untuk menjadi agen perubahan dengan menerapkan dan menyebarkan prinsip DAGUSIBU di lingkungan keluarganya. Untuk pengabdian selanjutnya, direkomendasikan perluasan sasaran edukasi kepada kelompok orang tua/lansia, serta pembentukan kader kesehatan pemuda guna menjaga keberlanjutan program. Selain itu, pendekatan edukasi berbasis komunitas keagamaan ini sangat direkomendasikan untuk diadopsi sebagai model promosi kesehatan di masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman, & Zamli. (2023). *Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan , Gunakan , Simpan ,. 6(3), 773–779.*
- Imba, F., & Rainuny, Y. R. (2024). *Pemberian Edukasi pada Masyarakat untuk*

- Meningkatkan Pengetahuan tentang DAGUSIBU (Dapatkan Gunakan Simpan Buang) Obat Antibiotik di SMP N2 Sentani. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan*, 1(3), 266–275. <https://doi.org/10.70109/jupenkes.v1i3.40>
- Luwiana, L., Sari, M. P., & Barlian, A. A. (2026). Pengaruh Pemberian Leaflet Dagusibu Terhadap Pengetahuan Obat Pada Siswa Sma Al-Irsyad Kota Tegal. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 7(1), 3096–3103. <https://doi.org/10.31004/jkt.v7i1.55778>
- Sari, M. P., Muldiyana, T., & Barlian, A. A. (2026). *Peningkatan Pengetahuan Siswa SMP tentang DAGUSIBU Obat melalui Edukasi Interaktif Terstruktur*. 9(1), 101–106.
- Sukarno, S., Rahmawaty, A., Hidayati, R., Sugiarti, L., Islamiyati, R., Pratitis, M. P., Firmansyah, G., Pujiastuti, E., Wachid, A., Annur, Z. S., Anggorowati, A. D., Dhita, A. R., Astuti, E. D., Revalina, L., & Azlina, P. N. (2025). Peran Edukasi Penggunaan Obat Melalui Kegiatan DAGUSIBU bagi Peningkatan Pengetahuan Siswa MTs Miftahul Ulum Kudus. *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Kesehatan*, 2(4), 254–264. <https://doi.org/10.70109/jupenkes.v2i4.81>
- Wulandari, S., Sari, D. K., Hardiansyah, Y., Liakne, S., Amanda, M. A., Thalia, M. G., & Novalisya, D. (2024). Penyuluhan Dagusibu Obat Untuk Meningkatkan Pemahaman Pada Remaja Smp Negeri 11 Kota Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(4), 11650–11659. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i4.36686>
- Zebua, N. F., Ginting, E., Pinanga, Y. D. M., Sofia, V., & Karima, N. (2024). Penyuluhan DAGUSIBU Obat Sebagai Upaya Promotif Kesehatan Bagi Siswa-Siswi SMA Negeri 4 Medan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Tjut Nyak Dhien*, 3(1), 44–52. <https://doi.org/10.36490/jpmtnd.v3i1.1013>